



FACTORS ASSOCIATED WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS IN TETEHOSI AFIA VILLAGE, GUNUNG SITOLI UTARA SUB-DISTRICT IN 2023

FANNY GRACE LOMBOE

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi Dan Ilmu
Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info

Article History

Received: 09 Oktober 2023

Revised : 15 November 2023

Accepted : 12 Desember 2023

Keyword:

Education, Occupation, Knowledge, Family income, Family size, Nutritional Status, Toddlers

Correspondening Author:

E-mail address: fannystallone@gmail.com

Abstract

Background: Under-five nutrition is influenced by socio-economic factors and socio-cultural backgrounds related to diet and nutrition. Inadequate nutrition in the first five years of life results in irreversible impairment of physical, mental, and brain growth and development. The measure of success in nutritional fulfillment is nutritional status. The nutritional status of children under five reflects the level of development and welfare of society in a country and is related to the future health status of children.

Purpose: The purpose of this study is to determine the factors associated with the nutritional status of toddlers of farming families in Tetehosi Afia Village, North Gunungsitoli District, in 2023.

Method: The type of research used in this study is quantitative with a cross-sectional design. The population in this study was all mothers who had toddlers in Tetehosi Afia Village, the work area of the UPTD Puskesmas of North Gunungsitoli District, Gunungsitoli City, which amounted to 169 toddlers. The sample technique used was proportional random sampling, totaling 55 samples. The research analysis used the chi-square test through cross-tabulation with $\alpha < 0.05$. Statistical analysis revealed that respondents' education (p-value 0.000), occupation (p-value 0.002), income (p-value 0.036), and knowledge (p-value 0.000) have a relationship with the nutritional status of toddlers in Tetehosi Afia Village, Gunungsitoli Utara District and for family size (p-value 0.785), there is not relationship with the nutritional status of toddlers in Tetehosi Afia Village, Gunungsitoli Utara District.

Discussion and Conclusion: It is recommended for health workers to conduct nutrition counseling for infants and toddlers with mothers according to the level of education and knowledge of the mother and the age of the child.

PENDAHULUAN

Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat

dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Bhandari, et al., 2017). Malnutrisi umumnya mengacu pada kondisi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih. Kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas terbanyak pada balita di negara berkembang, yaitu sebanyak 54% atau 10,8 juta anak meninggal akibat malnutrisi (Kabeta, et al., 2017). Malnutrisi pada balita berdampak pada penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Penyakit



infeksi seperti diare, pneumonia, malaria, campak atau measles dan AIDS diketahui paling banyak menyebabkan kematian pada anak balita dengan gizi buruk. Menurut WHO (2012) jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi gizi kurang terbesar di dunia, yaitu sebesar 46% kemudian wilayah sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin 7% dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5% (Sigit, 2012). UNICEF melaporkan sebanyak 167 juta anak usia pra-sekolah di dunia yang menderita gizi kurang (underweight) sebagian besar berada di Asia Selatan (Gupta, et al., 2016).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas (2013), di Indonesia terdapat 5,7% balita dengan gizi buruk, 13,9% gizi kurang, dan 4,5% balita gizi lebih. Prevalensi gizi buruk pada balita di Indonesia menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2014 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, tahun 2014 sebanyak 4,7%, kemudian pada tahun 2015 angka gizi buruk turun menjadi 3,8%, dan kembali turun pada tahun 2016 menjadi sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari PSG tahun 2017, Kabupaten/Kota yang memiliki presentase masalah gizi tertinggi di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Nias Barat (36,8%), Kabupaten Nias (34%), Kabupaten Nias Selatan (28,4%), Kota Gunungsitoli (28%), dan Kabupaten Langkat (27,9%) (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Nias, pada tahun 2016 jumlah balita di Pulau Nias yang mengalami gizi buruk sebanyak 9,5% dan gizi kurang sebanyak 18,2% (Suara Pembaruan, 2017). Salah satu daerah di Pulau Nias yang mengalami masalah kekurangan gizi pada balita adalah Kota Gunungsitoli. , Data yang

diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli (2022), tercatat gizi kurang pada tahun 2020 sebanyak 5,6 %, dan kasus gizi kurang menurun menjadi 4,4 % pada tahun 2021. Dari enam puskesmas yang tersebar di Kota Gunungsitoli, salah satu puskesmas yang mengalami masalah kekurangan gizi pada balita adalah Puskesmas Gunungsitoli Utara. Jumlah total balita yang ada di wilayah Puskesmas Gunungsitoli Utara sebanyak 1.527 balita. Rata-rata balita yang mendapatkan pelayanan dasar dari bulan Januari 2022-Desember 2022 yaitu sebanyak 1.089 balita dimana dari jumlah tersebut sekitar 64 balita yang mengalami masalah kekurangan gizi. Berdasarkan data yang meliputi 10 desa di kecamatan Gunungsitoli Utara, pada bulan Februari tahun 2023 Desa yang status gizi kurangnya paling tinggi adalah Desa Tetehosi Afia dari jumlah total penderita gizi kurang dari jumlah total penderita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Gunungsitoli Utara 17,7% adalah balita Desa Tetehosi Afia berjumlah 15 Orang

Menurut penelitian (Putri & Lestari, 2015) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang antara lain adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Pendidikan ibu balita yang rendah menyebabkan susahny memperoleh kerja, sehingga pemenuhan pangan berkurang. Untuk itu pendidikan yang rendah juga mempengaruhi status gizi balita. Menurut Penelitian (Baiq, 2020), menyebutkan faktor-faktor status gizi pada balita adalah pengetahuan gizi, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan gizi kurang pada balita.

Salah satu karakteristik keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah



memungkinkan konsumsi pangan dan gizi terutama pada balita rendah dan hal ini mempengaruhi status gizi pada balita rendah (Supariasa, Bakri & Fajar, 2018).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya (Nurma Yuneta et al., 2019). Peran ibu penting diperlukan terkait pengetahuan gizi untuk dapat mengoptimalkan status gizi balita. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat berisiko.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita, dimana data yang menyangkut variabel dependent dan independent akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan secara langsung.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh ibu yang mempunyai balita di Desa Tetehosi Afia wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli yang berjumlah 169 balita.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *slovin*. Sehingga jumlah sampel sebanyak 55 sampel. Teknik

pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling*. Adapun kriteria penelitian adalah:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Ibu yang mempunyai anak usia 12-59 bulan
 - b. Bersedia menjadi responden
 - c. Berdomilisi tetap di Desa Tetehosi Afia

2. Kriteria Eksklusi

Subyek tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian: balita yang sedang sakit atau sedang terinfeksi suatu penyakit kronis (Diare, TBC, DB, Malaria, Campak, Polio, DPT). Kriteria ini dapat diketahui melalui pertanyaan penyaring pada saat yang bersamaan dengan pengambilan data dengan kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis univariat dan analisis bivariat. Pada analisis univariat, data hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen. Membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji *chi-square* melalui tabulasi silang. Batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p$ value (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Karakteristik	F	%
Usia		
<19 tahun	2	3,6
20-35 tahun	15	27,3
>35 tahun	38	69,1



Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	13	23,6
SMA	32	58,2
Perguruan Tinggi	10	18,2
Pekerjaan		
Bekerja	40	72,7
Tidak Bekerja	15	27,3
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	35	63,6
Rendah	20	36,4
Besar Keluarga		
Keluarga Kecil	32	58,2
Keluarga Besar	23	41,8
Tingkat Pengetahuan		
Baik	39	70,9
Kurang	16	29,1
Status Gizi Balita		
Baik	44	80,0
Kurang	11	20,0

Total	55	100,0
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui karakteristik responden di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023 didapatkan mayoritas usia responden berusia >35 tahun sebanyak 38 (69,1%) responden, mayoritas responden dengan jenjang pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 32 (58,2%) responden, mayoritas responden bekerja sebanyak 40 (72,7%) responden, mayoritas pendapatan keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 35 (63,6%) responden, mayoritas status keluarga adalah keluarga kecil sebanyak 32 (58,2%) responden, mayoritas tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 39 (70,9%) responden dan mayoritas status gizi balita dengan kategori baik sebanyak 44 (80,0%) responden.

Tabel 2
Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Variabel	Status Gizi Balita				Total		<i>P-Value</i>
	Baik		Kurang				
Pendidikan	F	%	F	%	F	%	0,000
Dasar (SD-SMP)	5	9,1	8	14,5	13	23,6	
SMA	29	52,7	3	5,5	32	58,3	
Perguruan Tinggi	10	18,2	0	0,0	10	18,1	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100,0	

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 32 orang responden (58,3%) dengan jenjang pendidikan terakhir SMA/ sederajat, 29 orang (52,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 3 orang (5,4%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 13 orang responden (23,6%) dengan tingkat pendidikan terakhir

dasar 8 orang diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Tabel 3
Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Variabel	Status Gizi Balita				Total		P-Value
	Baik		Kurang				
Pekerjaan	F	%	F	%	F	%	0,002
Bekerja	36	65,5	4	7,3	40	72,7	
Tidak Bekerja	8	14,5	7	12,7	15	27,3	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100,0	

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 40 orang responden (72,7%) ibu yang bekerja dan 36 orang (65,5%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 4 orang (7,3%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 15 orang responden (27,3%) ibu yang tidak bekerja, 7

(12,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* <0,05 yakni sebesar 0,002 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Tabel 4
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Variabel	Status Gizi Balita				Total		P-Value
	Baik		Kurang				
Pendapatan Keluarga	F	%	F	%	F	%	0,036
Tinggi	31	56,4	4	7,3	35	63,6	
Rendah	13	23,6	7	12,7	20	36,4	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 35 orang responden (63,6%) dengan pendapatan keluarga tinggi dan 31 orang (56,4%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 4 orang (7,3%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 20 orang responden (36,4%) dengan kategori pendapatan rendah,

7 (12,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* <0,05 yakni sebesar 0,036 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Tabel 5
Hubungan Besar Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan

Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Variabel	Status Gizi Balita				Total		P-Value
	Baik		Kurang				
Besar Keluarga	F	%	F	%	F	%	0,785
Kecil	26	47,3	6	10,9	32	58,2	
Besar	18	32,7	5	9,1	23	41,8	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 32 orang responden (58,2%) dengan kategori keluarga kecil dan 26 orang (47,3%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 6 orang (10,9%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 23 orang responden (41,8%) dengan kategori keluarga besar dan 5

(9,1%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* >0,05 yakni sebesar 0,785 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat Hubungan Besar Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Tabel 6

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Variabel	Status Gizi Balita				Total		P-Value
	Baik		Kurang				
Tingkat Pengetahuan	F	%	F	%	F	%	0,000
Baik	38	69,1	1	1,8	39	70,9	
Kurang	6	10,9	10	18,2	16	29,1	
Total	44	80,0	11	20,0	55	100,0	

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 39 orang responden (70,9%) dengan kategori pengetahuan baik dan 38 orang (69,1%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 1 orang (1,8%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 16 orang responden (29,1%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan 10 (18,2%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita

di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Pembahasan

Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 32 orang responden (58,3%) dengan jenjang pendidikan terakhir SMA/ sederajat, 29 orang (52,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 3 orang (5,4%) responden lainnya memiliki balita



dengan status gizi kurang. Sebanyak 13 orang responden (23,6%) dengan tingkat pendidikan terakhir dasar 8 orang diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* $<0,05$ yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetijiningsih, 2019 bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul polah asuh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Oktavianis, 2018 bahwa dari 88 responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan status gizi yang kurang sebanyak 39 orang (86,7%) sedangkan reponden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan status gizi kurang sebanyak 6 orang (13,3%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan sistem komputerisasi terhadap hubungan pengetahuan dengan status gizi balita, didapatkan hasil $p=0,000$ ($p \leq 0,05$).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain tentang Hubungan Antar Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SDN Campurejo dimana didapatkan nilai $p = 0,060$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan. Pada penelitian tersebut orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dan tingkat pendidikan tinggi tidak memiliki anak dengan status gizi kurang, maka dari hasil tersebut semangkin menunjukkan bahwa tidak berhubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi anak. Tetapi hal ini tidak

sejalan dengan penelitian lain yang meneliti Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Status Gizi Anak, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan nilai korelasinya sebesar 0,590, yang bermakna hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua berhubungan kuat dengan status gizi anak.

Menurut asumsi peneliti, Pendidikan ibu yang relatif rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gangguan gizi pada anak balitanya. Dalam hal ini peneliti mengemukakan bahwa Tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu. Seseorang yang hanya tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah jika, orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik. Saran dari perneliti agar tenaga kesehatan mampu memberikan pengetahuan kepada ibu mengenai gizi seimbang bagi bayi dan balita nya. Agar tidak terdapat lagi gizi kurang di wilayah tersebut.

Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 55 responden, sebanyak 40 orang responden (72,7%) ibu yang bekerja dan 36 orang (65,5%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 4 orang (7,3%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 15 orang responden (27,3%) ibu yang tidak bekerja, 7 (12,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* $<0,05$ yakni sebesar 0,002 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita di Desa



Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Status sebagai pekerja memberikan kesempatan pada ibu untuk lebih memperhatikan kondisi perkembangan anaknya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Suhardjo (2022) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah akan memperhatikan anaknya melalui suplay makanan yang sehat dan begizi lebih dikarenakan sedangkan ibu yang selalu berada di rumah akan lebih memperhatikan anaknya terutama masalah gizi anak.

Pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah pekerja, menjadikan ibu cenderung lebih memperhatikan kebutuhan keluarga sehingga ibu dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan suplay makanan anaknya. Ibu juga lebih banyak memperoleh informasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi terutama makanan pendamping ASI.

Saran peneliti kepada seluruh tenaga kesehatan agar dapat melakukan penyuluhan tentang gizi diberikan oleh petugas Puskesmas secara khusus kepada ibu-ibu yang memiliki anak dengan status gizi buruk dengan frekuensi penyuluhan satu bulan sekali di Puskesmas. Petugas kesehatan juga harus selalu melakukan kegiatan keliling untuk memonitor dan memberikan penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak secara umum dan gizi anak pada posyandu.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 35 orang responden (63,6%) dengan pendapatan keluarga tinggi dan 31 orang (56,4%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 4 orang (7,3%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 20 orang responden

(36,4%) dengan kategori pendapatan rendah, 7 (12,7%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* <0,05 yakni sebesar 0,036 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yan dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makananya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh (Depkes RI, 2020). Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. jadi penghasilan merupakan factor penting bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlawanan hampir universal.

Menurut penelitian Gusman (2012) dan Khair (2017) dalam Lisbet Sebatara (2018). Masalah kekurangan gizi di Indonesia salah satunya dikarenakan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung masih di bawah standar. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada kecukupan gizi dalam suatu keluarga. Keluarga yang masuk dalam kategori miskin, rentan terkena masalah kekurangan gizi. Hal ini dikarenakan karena rendahnya



kemampuan untuk memenuhi gizi yang baik.

Selain itu, seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya terbiasa menyiapkan makanan bagi anggota keluarganya harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan tentang menu sehat dan gizi seimbang, sehingga makanan yang disajikan menarik untuk dikonsumsi dan balita tidak bosan, (Sediaoetama, 2006). Keterampilan ibu sangat diperlukan dalam upaya peningkatan status nutrisi balitanya secara baik, dalam mengatur makanan agar menjadi lebih berguna bagi tubuh, secara umum dinegara berkembang ibu memegang peranan penting dalam memilih dan mempersiapkan pangan untuk dikonsumsi keluarga (Hardiansyah, 2017). Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi banyak hal seperti pola konsumsi makanan kurang bergizi, pemeliharaan kesehatan, dsb. Menurut Emil Salim, bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat (Ahmadi Abu, 2018). Salah satu yang menyebabkan pendapatan keluarga menjadi rendah adalah tingkat pendidikan yang terlampau rendah (Ahmadi Abu, 2018). Tingkat pendidikan khususnya pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak selain itu juga mempengaruhi derajat kesehatan karena unsur pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan orang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. (Depkes RI, 2018).

Menurut asumsi peneliti, responden dengan pendapatan tidak terpenuhi tetapi memiliki balita dengan gizi baik hal ini terjadi karena, ibu bisa memanfaatkan perkarangan

rumah untuk menanam bahan makanan yang mengandung nilai gizi untuk balitanya, ibu bisa memvariasikan macam-macam masakan yang bergizi dari bahan makanan yang dimanfaatkan di perkarangan rumah, ibu suaminya juga bisa beternak unggas untuk dikonsumsi sendiri, sehingga balita gizi balita dapat terpenuhi. Sedangkan responden dengan pendapatan keluarga yang terpenuhi namun memiliki balita dengan gizi tidak kurang, hal ini dapat disebabkan ibu tidak bisa mengelola keuangan dengan baik meskipun pendapatan terpenuhi, namun tidak membelajarkan uang sesuai dengan kebutuhan gizi. Saran peneliti dalam hal ini adalah membuat tabungan untuk ibu-ibu yang memiliki balita.

Hubungan Besar Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat dari 55 responden, sebanyak 32 orang responden (58,2%) dengan kategori keluarga kecil dan 26 orang (47,3%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 6 orang (10,9%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 23 orang responden (41,8%) dengan kategori keluarga besar dan 5 (9,1%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* >0,05 yakni sebesar 0,785 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat Hubungan Besar Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa ada hubungan antara besar keluarga dengan status gizi balita di Islamabad, Pakistan. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang melaporkan adanya hubungan antara besar keluarga dengan pola asuh dan status gizi balita⁴ dan hasil penelitian lain



yang menyebutkan adanya hubungan antara besar keluarga dengan malnutrisi pada balita dan kematian akibat malnutrisi. Tidak adanya hubungan antara besar keluarga dengan status gizi balita pada penelitian ini dikarenakan lebih dari separuh jumlah balita (58,7%) tinggal dalam keluarga besar yang beranggotakan lebih dari 4 orang. Selain itu, ada kecenderungan yang hamper sama pada kelompok kasus dan kontrol yaitu tinggal dalam lingkungan keluarga besar (54,3%). Sebagian besar (70,4%) responden yang tinggal dalam keluarga besar telah memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik, sehingga menurunkan risiko untuk terjadinya status gizi kurang atau gizi buruk pada balitanya.

Besarnya jumlah anak dalam keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah dan distribusi makanan yang tidak merata sehingga menyebabkan anak mengalami masalah gizi (Proverawati, 2021). Sumber pangan keluarga terutama mereka dengan pendapatan rendah akan lebih mudah memenuhi kebutuhannya jika yang diberi makan dalam jumlah sedikit. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga yang mempunyai banyak anak akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana dengan bertambahnya jumlah anak, maka tanggungan dalam keluarga juga akan meningkat. Oleh karena itu, dengan bertambahnya jumlah anak seharusnya pendapatan keluarga juga ikut meningkat agar dapat terpenuhi kebutuhan gizinya

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo (2018, dalam Labada dkk, 2019) bahwa jumlah anak erat hubungannya dengan status ekonomi pada keluarga. Kondisi ini akan memburuk apabila status ekonomi keluarga tergolong rendah. Apabila keluarga memiliki banyak anak namun pendapatannya tinggi maka status gizi anak baik. Apabila keluarga memiliki jumlah anak ≤ 2 dalam

suatu keluarga dan pendapatannya rendah, dapat mengakibatkan balita memiliki masalah gizi kurang.

Sesuai dengan hasil penelitian, permasalahan gizi pada anak balita di Desa Pleret Panjatan Kulon Progo disebabkan oleh faktor pekerjaan, umur, dan pendapatan keluarga. Sebagai contoh, faktor lain yang dapat mempengaruhi gizi anak balita yaitu umur ibu. Pada usia dewasa muda belum dapat mencegah terjadinya permasalahan gizi pada anaknya dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Dimana dengan adanya umur dapat merubah cara berpikir seseorang menjadi lebih matang dan dewasa (Mubarak, 2021). Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti sesuai variabel tersebut agar memperhatikan faktor lainnya yang ikut mempengaruhi, seperti ketidakikutsertaan ibu dalam mengikuti penyuluhan gizi, asupan makanan dalam setiap keluarga yang berbeda, pola asuh, maupun penyebab lainnya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat dari 55 responden, sebanyak 39 orang responden (70,9%) dengan kategori pengetahuan baik dan 38 orang (69,1%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi baik. Sedangkan, 1 orang (1,8%) responden lainnya memiliki balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 16 orang responden (29,1%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan 10 (18,2%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menunjukkan nilai *P-value* $< 0,05$ yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.

Status gizi adalah keadaan kesehatan individu-individu atau kelompok-kelompok



yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat energi lain yang belum diperoleh. Dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya dapat diukur secara antropometri (Supariasa, 2018). Sedangkan menurut Supariasa (2018), status gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat gizi dalam seluler tubuh. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variable tertentu atau perwujudan dan nutritur dalam bentuk variable tertentu. Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan akan zat-zat gizi dan penggunaannya dalam tubuh. Status gizi dipengaruhi oleh dua hal pokok yaitu konsumsi makanan dan keadaan kesehatan tubuh. Keduanya berkaitan dengan faktor lingkungan sosial atau ekonomi dan budaya.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang bayi dengan status gizi bayi dikarenakan bermacam-macam faktor penyebab yang memungkinkan terjadinya status gizi bayi. Salah satu faktor yang memungkinkan adalah faktor pengetahuan dipahami dengan baik sehingga dapat diterapkan dengan baik pula pada pemberian makan yang mempengaruhi status gizi. Meskipun demikian masih ada beberapa ibu dengan pengetahuan kurang di Puskesmas Stabat Lama Tahun 2023.

Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Pengetahuan dapat membuat keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Notoatmodjo, 2019). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi bayi. Sedangkan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi bayi yaitu konsumsi pangan dan penyakit infeksi (Aini dkk, 2019). Pengetahuan bukan faktor langsung yang

mempengaruhi status gizi anak balita, namun pengetahuan gizi memiliki peran penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup khususnya dibidang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul sehingga dapat dicari pemecahannya (Notoatmodjo, 2017). Soetjiningsih (2021) menyatakan bahwa gangguan gizi sering terjadi karena kurang pengetahuan mengenai kebutuhan bayi dan makanan tambahan bergizi, ketidaktahuan menyiapkan makanan tambahan dari bahan-bahan lokal yang bergizi, dan kemiskinan, sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi.

Pengetahuan ibu tentang keragaman dan jenis masakan yang kurang akan menurunkan konsumsi makan bayi, ketrampilan ibu dibidang memasak juga dapat menurunkan konsumsi makan bayi, karena seorang ibu sebagai pengelola serta penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peran penting dalam peningkatan status gizi anggota keluarga (Marimbi, 2020). Depkes RI (2018) menyatakan faktor tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola asuh, dan kesadaran keluarga untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kemenkes RI (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya di bidang kesehatan dan gizi.

Pendidikan ibu yang relatif rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gangguan gizi pada anak balitanya. Tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu.



Seseorang yang hanya tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan rendah jika, orang tersebut rajin mendengarkan penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik (Depkes RI, 2018). Ketidaksesuain bisa terjadi karena pendidikan bukan satusatunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, artinya pendidikan yang tinggi belum tentu diikuti oleh sikap dan perilaku yang baik pula. Hal ini juga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti keadaan ekonomi, penyakit infeksi, keluarga miskin, tradisi dan keadaan lingkungan (Fisher, dkk. 2018).

Status gizi dipengaruhi oleh 2 penyebab, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah asupan makan dan penyakit infeksi yang diderita anak. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, faktor ekonomi, budaya, pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan mengenai penyusunan menu guna memenuhi kebutuhan asupan makan bayi sangat penting, karena akan berdampak pada status gizi bayi. Pemilihan jenis bahan makanan sedemikian rupa untuk mendapatkan menu terbaik

Sekaligus mengupayakan variasi menu agar anak tidak merasa bosan sehingga, mempengaruhi tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi makan akan berdampak pada status gizi anak (Adisasmito, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Dewanti (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi.

Menurut asumsi peneliti, Pendidikan ibu yang relatif rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gangguan gizi pada anak balitanya. Tingkat pendidikan tidak selalu menentukan tingkat pengetahuan ibu. Seseorang yang hanya

tamatan Sekolah Dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang memiliki pendidikan tinggi. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar memberikan penyuluhan berupa gizi seimbang kepada ibu yang memiliki anak bayi dan balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value $<0,05$ yakni sebesar 0,002 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pekerjaan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.
2. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value $<0,05$ yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.
3. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value $<0,05$ yakni sebesar 0,036 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.
4. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value $>0,05$ yakni sebesar 0,785 yang memiliki arti bahwa tidak terdapat Hubungan Besar Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.
5. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value $<0,05$ yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Balita di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunung Sitoli Utara Tahun 2023.



Saran

1. Bagi tenaga kesehatan, disarankan untuk melakukan penyuluhan tentang Gizi pada bayi dan balita kepada ibu sesuai dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu serta usia anak.
2. Bagi peneliti lain, disarankan menggunakan instrumen/parameter penelitian yang lain untuk menyingkirkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. 2011. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Profil Kesehatan Kota Gunungsitoli 2021*. Kota Gunungsitoli.
- Baliwati, Y. F, dkk. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swaday.
- Berlina, E. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Skripsi*.
- Bhandari, T. R., & Chetri, M. 2013. Nutritional Status of Under Five Year Children and Factors Associated in Kapilvastu District Nepal. *Journal of Nutritional Health & Food Science*1(1): 1-6.
- Dinas Kesehatan Gunungsitoli. Tahun 2021.
- Fatimah, S., Suyatman, B., & Dharminto. 2017. *Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita*. Semarang.
- Gupta, R., Chakrabarti, S., Chatterjee, S.G., 2016. A Study to Evaluate the Effect of Various Maternal Factors on the Nutritional Status of Under-Five Children. *Indian Journal of Nutrition*, Vol.3, Issue 2:149.
- Hamal, D. K. 2011. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua Serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Kota dan Kabupaten Tangerang Banten. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 26(2): 10-9.
- Ihsan, M. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Gizi Indonesia*. 22(3): 44-54.
- Kabeta, A., Belegavi, D., & Gizachew, Y., 2017. Factors Associated With Nutritional Status of Under-Five Children in Yirgalem Town South Ethiopia. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS) Volume 6, Issue 2 Ver. V (Mar. - Apr. 2017): 78-84*.
- Kementerian Kesehatan RI., 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta. Diunduh dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. Diakses pada: 14 Agustus 2023.
- Kementerian Kesehatan RI., 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta. Diunduh dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>. Diakses pada: 14 Agustus 2023
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sajogyo, dkk. 1994. *Gizi yang Merata*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pujdjiadi, S. 2003. *Ilmu Gizi Klinis Pada anak*. Jakarta: Gaya Baru.
- Putri RF, Sulastri D, Lestari Y. 2015. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang". *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol. 4 (1) (<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/231/225> diakses pada 21 Agustus 2023).
- Santoso, S & Lies, A. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapitri, R., dkk. 2022. Faktor yang



Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita. *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, 864-869.

Sediaoetama, A. D. 2000. *ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*. Jakarta: Bhatara Karya Akbar.

Sholikhah, A., Rustiana, E. R., Yuniastuti, A. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1): 9-18.

Sudarman, S., Aswardi & Sumaniar. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 1(2): 30-42.

Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supariasa, I. D., Bakri, B., & Fajar, I. 2016. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara. Tahun 2022.

Wachdani, R., Abidin, Z., Yaqin, M. A., 2012. Pengatur Pola Menu Makanan Balita Untuk Mencapai Status Gizi Seimbang Menggunakan Sistem Inferensi Fuzzy Metode Sugeno. Online: <https://www.researchgate.net/publication/300087048>